

PENDAHULUAN

Peran wanita dalam pengambilan keputusan manajemen usaha tani tak dapat diabaikan. Umumnya wanita tani berperan sebagai pekerja yang membantu pekerjaan suami (bapak tani). Keragaman hidup wanita tani dari waktu ke waktu terus berubah, tercermin dari perubahan peran manajerial usahatani, teknologi, maupun meningkatnya jumlah pekerjaan sampingan yang dilakukan wanita tani, baik dalam sektor pertanian maupun di luar pertanian (Findeis dan Swaminathan, 2002).

Menurut Suryakusuma (1981), wanita desa yang memiliki penghidupan cenderung miskin akan bersedia dalam kondisi apapun, betapa buruknya imbalan yang mereka terima, betapa beratnya beban kerja dan kondisi mereka, karena memang mereka tak memiliki kekuatan tawar-menawar (*bargaining power*) sama sekali. Wanita desa disamping menjalankan peran tradisional dalam keluarga, juga harus bertugas sebagai pencari nafkah.

Banyak fakta dan pendapat yang menunjukkan bahwa sesungguhnya beban kerja wanita pedesaan cukup berat. Di Jawa pada umumnya wanita mempunyai peran domestik, sedangkan pria memiliki peran di sektor publik, sehingga kegiatan mencari nafkah lebih diperankan pria, sementara itu wanita berperan dalam kegiatan rumah tangga. Tetapi kenyataan ini nampak makin berubah, dengan makin banyaknya wanita dalam rumah tangga yang turut bekerja, terutama terjadi pada wanita di pedesaan.

Penelitian Widiputranti (1999) tentang peranan wanita tani dalam mengatasi kemiskinan di Gunung Kidul, menjelaskan kebanyakan wanita tani mempunyai pekerjaan sampingan sebagai buruh tani karena dekat dengan tempat tinggal, sedangkan pria tani mempunyai pekerjaan sampingan sebagai buruh bangunan yang umumnya ada di kota yang jarak tempat kerja pria tani ini lebih jauh daripada tempat kerja wanita.

Berdasarkan hasil penelitian keputusan yang dibuat istri pada usahatani lebih pada pengembangan pemasaran pertanian, penentuan harga jual hasil pertanian, dan menentukan alokasi biaya usaha. Pengambilan keputusan dilakukan bersama antara suami dan istri, tetapi istri lebih dominan yang nampak dalam hal menambah usaha non pertanian, meningkatkan produksi pertanian, meningkatkan produksi ternak kambing, menentukan harga jual hasil pertanian, menentukan alokasi biaya usaha.

Penelitian yang dilakukan oleh Findeis dan Swaminathan (2002), saat suami (bapak tani) tak bekerja di luar sektor pertanian dan terikat seluruh waktunya untuk usaha tani, maka terjadi kecenderungan wanita tani mencari banyak pekerjaan 'sampingan'; dan hal tersebut terjadi pada karakteristik pendidikan wanita tani yang semakin tinggi. Besaran skala usaha suatu usahatani juga mempengaruhi pekerjaan yang dipilih dilakukan wanita tani. Pengambilan keputusan usaha tani terbukti dipengaruhi oleh karakteristik rumah tangga petani maupun usahatannya. Beberapa jenis keputusan yang dilakukan oleh wanita tani, yakni kapan menjual atau membeli lahan, kapan menyewa lebih atau mengurangi sewa lahan, kapan membeli peralatan pertanian, kapan memproduksi dengan teknologi baru, kapan menjual produk pertanian, keputusan untuk menyewa tenaga kerja, dan kapan meminjam uang. Keterlibatan wanita tani dalam pengambilan keputusan dipengaruhi secara positif oleh latar belakang keluarga (orang tua) wanita tani yang berperan dalam 'transfer pengetahuan' tentang usaha tani.

Pengembangan sektor pertanian terkendala dengan tingginya kondisi fluktuasi pasar dan rumah tangga petani melakukan penyesuaian melalui penambahan pekerjaan baik dalam sektor pertanian maupun di luar pertanian (*off farm work*), serta mengurangi tingkat konsumsi. Wanita tani, sebagian, diketahui mengalami stress karena beban tinggi pekerjaan rumah

tangga, pekerjaan pertanian, dan kegiatan pencarian pendapatan luar pertanian (Jayaraman *et al*, 2004).

Penelitian oleh Andri (2005), dampak terpolanya ‘pembagian kerja gender’ dapat meliputi (1) aspek fisik yakni adanya kelelahan fisik, tidak pernah istirahat, bahkan terjadinya keguguran; (2) aspek psikis yakni berupa sikap *nurut* dan *nrimo* harus menerima apa adanya dan menganggap semua itu sebagai hal yang lumrah; (3) aspek ekonomi dapat berpengaruh positif tetapi dapat pula negatif; serta adanya pengaruh pada (4) aspek sosial yakni segala sesuatu yang menyangkut urusan luar rumah tangga dilakukan oleh suami.

Dari kasus di atas, peneliti ingin melihat gambaran kecenderungan terjadinya multi pekerjaan yang dilakukan wanita tani baik dalam sektor pertanian maupun di luar sektor pertanian, apa yang memotivasi dilakukannya multi pekerjaan tersebut, serta bagaimana dampak multi pekerjaan yang dilakukan wanita tani terhadap pembagian peran gender pada rumah tangga petani, dilihat dari aspek ekonomi, social, psikis, fisik, spitual, dan keluarga. Keterlibatan optimal masyarakat wanita tani mempunyai interaksi sangat dekat dengan sistem pengelolaan usahatani secara efektif, proses peningkatan kesejahteraan rumah tangga petani, dan penyiapan generasi muda sektor pertanian.

Tujuan penelitian ini yakni mengetahui dampak yang terjadi berkaitan dengan pembagian peran dan kerja gender dalam pekerjaan usahatani maupun luar usahatani, yakni dampak fisik, spiritual, psikis, ekonomi, keluarga, sosial masyarakat.

Penelitian dilakukan di Desa Wates Kecamatan Getasan, yang memiliki potensi pertanian tanaman sayuran dan peternakan sapi perah. Luas desa mencapai 287.630 hektar, dimana 83,47% berupa lahan tegalan sehingga pola pertanian yang dilakukan adalah pertanian tadah hujan. Jumlah penduduk perempuan di desa ini

cenderung lebih banyak daripada jumlah penduduk laki-laki, walaupun hanya selisih sedikit, namun hasil observasi menunjukkan hampir seluruh wanita tani yang belum berusia tua memiliki pekerjaan sampingan, setidaknya turut membantu pekerjaan pertanian yang dilakukan bapak tani. Tingkat pendidikan masyarakat sebagian besar adalah Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), tetapi jumlah yang menempuh pendidikan di tingkat universitas /akademi semakin meningkat dari tahun ke tahun.

METODE PENELITIAN

Pendekatan pengambilan data yakni melalui wawancara mendalam (*indepth interviews*) pada wanita tani, anggota keluarga wanita tani, dan melalui pengamatan langsung. Subyek penelitian utama adalah wanita yang bersuami petani hortikultura sayuran, yang memiliki pekerjaan utama maupun sampingan baik di usahatani maupun di luar usahatani. Menurut Poerwandari (1998) prosedur pemilihan subyek penelitian dalam penelitian kualitatif pada umumnya mengikuti beberapa kaidah antara lain: (1) Diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian; (2) Tidak ditentukan secara kaku di awal tetapi dapat berubah baik dalam jumlah maupun karakteristik sampelnya, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian; (3) Tidak diarahkan pada keterwakilan tetapi pada kecocokan konteks.

Secara khusus subyek dalam penelitian ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut wanita yang bekerja di sektor pertanian tanaman hortikultura sayuran, baik sebagai pekerjaan utama ataupun sebagai pekerjaan sampingan; tidak memiliki gangguan komunikasi (untuk kepentingan wawancara); bersedia berpartisipasi dalam penelitian untuk kepentingan wawancara secara mendalam.

Subyek penelitian digolongkan menjadi dua kelompok, yakni kelompok wanita 'non pertanian' yakni wanita yang mempunyai pekerjaan utama bukan di aspek budidaya pertanian, sedangkan kelompok wanita 'pertanian' yakni wanita yang mempunyai pekerjaan utama di aspek budidaya pertanian. Jumlah masing-masing kelompok subyek sebanyak 5 orang. Data penelitian didukung wawancara dengan beberapa informan. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Berbagai Pekerjaan Wanita Tani

Berbagai pekerjaan yang dilakukan wanita tani kelompok non pertanian di lokasi penelitian yakni (1) sebagai pedagang pengumpul, (2) pedagang sayuran, (3) aparat desa dan lembaga swadaya dan pelayanan, (4) pembantu rumah tangga. Pedagang pengumpul yang dimaksudkan adalah pengumpul hasil-hasil pertanian (sayuran) dari petani-petani di sekitarnya, untuk dijual di pasar. Dagang yang dimaksudkan adalah berdagang sayuran hasil pertanian ke pasar. Sedangkan pekerjaan wanita tani di lembaga swadaya adalah di suatu yayasan keagamaan (kristen). Satu subjek wanita tani bekerja sebagai pembantu rumah tangga di Kota Salatiga. Semua subjek wanita tani kelompok non pertanian ini memiliki pekerjaan sampingan bertani tanaman hortikultura sayuran.

Pekerjaan utama wanita tani yang dikelompokkan dalam kelompok wanita pertanian memiliki pekerjaan utama sebagai petani tanaman hortikultura sayuran, semisal tomat, kubis, cabe, jipang, dan sebagainya. Beberapa jenis pekerjaan sampingan yang dipilih oleh wanita tani kelompok pertanian di lokasi penelitian yakni (1) pedagang/kelontong, (2) peternak, (3) buruh tani. Jenis barang yang diperdagangkan oleh subyek antara lain hasil pertanian, barang-barang kebutuhan sehari-hari. Ternak yang diusahakan wanita tani Subjek adalah ternak sapi perah, karena daerah

Kecamatan Getasan termasuk daerah iklim sedang yang cocok untuk diusahakannya ternak sapi perah. Satu orang wanita responden bekerja sebagai buruh tani di sekitar desanya tetapi tak pernah keluar dari Kecamatan Getasan.

Motivasi Bekerja Responden

Motivasi merupakan kata benda bentukan dari kata motif. Chaplin (1997) mengartikan motivasi sebagai suatu energi yang mengorganisasi perilaku secara terpelihara, terarah pada tujuan tertentu yang ditimbulkan oleh suatu ketegangan dalam diri individu sebagai penggerak organisme. Deliamov (1996) membedakan motivasi dalam 2 kelompok, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang timbul dari dalam individu sendiri, sedangkan motivasi ekstrinsik dipengaruhi stimulus dari luar (*reward, reinforcement, punishment*).

Motivasi dapat meningkatkan produktivitas kerja wanita tani secara signifikan, terutama motivasi intrinsik. Motivasi bekerja wanita tani dibedakan menjadi motivasi dari dalam (pribadi ataupun keluarga) serta motivasi eksternal (dari lingkungan dan luar keluarga). Pemilihan jenis pekerjaan utama maupun sampingan dari masing-masing keluarga wanita tani memiliki motivasi yang berbeda-beda.

a. Motivasi Internal

Motivasi intrinsic yang disebutkan responden dalam memilih pekerjaan utama antara lain menambah penghasilan, membantu suami, mengisi waktu, dan mencari pengalaman baru. Seluruh Subjek yang memilih pekerjaan utama bekerja di non pertanian menyatakan motivasinya adalah menambah penghasilan, sedangkan Subjek kelompok pertanian menyatakan alasan utamanya adalah membantu suami.

Salah satu Subjek di bidang non pertanian yang menyatakan bahwa motivasinya bekerja di bidang pekerjaan yang dipilih saat ini sebagai aparat desa dan pengurus di yayasan pelayanan adalah

karena turun temurun dan karena motivasi pribadi sesuai jenjang pendidikan (Sarjana Theologia) yang telah diperolehnya. Membantu suami merupakan motivasi internal yang banyak dikemukakan oleh wanita yang memilih pekerjaan utama sebagai petani. Rata-rata tingkat pendidikan SD bahkan ada yang tak bersekolah, dengan tingkat penguasaan lahan kurang dari 0,25 hektar nampaknya membatasi pemikiran untuk mencari pekerjaan di luar pertanian sehingga yang dapat dilakukan “hanya” membantu suami di tegalan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Findeis dan Swaminathan (2002) yang menyatakan bahwa umumnya wanita tani berperan sebagai pekerja yang membantu pekerjaan suami (bapak tani). Keragaman hidup wanita tani dari waktu ke waktu terus berubah, tercermin dari perubahan peran manajerial usahatani, teknologi, maupun meningkatnya jumlah pekerjaan sampingan yang dilakukan wanita tani, baik dalam sektor pertanian maupun di luar pertanian.

Dapat dikatakan wanita tani dalam pekerjaan pertanian cenderung bekerja tanpa mempertimbangkan keuntungan (*work in a full-time job without benefits*); sedangkan motivasi wanita tani yang memilih bekerja non pertanian sebagai pekerjaan utama, cenderung memiliki motivasi internal bekerja penuh ataupun paruh waktu bidang non pertanian selalu mempertimbangkan keuntungan (*work in a full-time neither in a part-time job with benefits*). Menurut Barlett dalam Bharadwaj dan Findeis (2003) bahwa multi pekerjaan yang dilakukan wanita tani merupakan bentuk ‘*adaptive strategy*’ untuk mengurangi risiko dan meningkatkan pendapatan dan tingkat konsumsi.

b. Motivasi Eksternal

Motivasi eksternal yang disebutkan oleh Subjek dalam memilih pekerjaan utama meliputi tekanan ekonomi, mengikuti perintah suami, kebiasaan desa setempat, tradisi orang tua, dan ajakan teman. Tekanan ekonomi keluarga menjadi motivasi eksternal yang banyak diungkapkan

Subjek dalam menekuni pekerjaan utama mereka saat ini, baik di bidang non pertanian maupun pertanian. Beban biaya anak dan makin tingginya harga-harga kebutuhan pokok merupakan dua hal yang banyak disebutkan oleh Subjek sebagai hal-hal yang menjadi tekanan ekonomi rumah tangga. Pekerjaan orang tua menjadi alasan lain yang banyak disebutkan menjadi pertimbangan dalam menekuni pekerjaan utama Subjek. Berdasarkan analisis karakteristik Subjek wanita tani yang memilih bekerja di sektor pertanian, orangtuanya bekerja pula sebagai petani, hal ini menunjukkan adanya pengaruh tradisi turun menurun suatu pekerjaan. Di kelompok non pertanian tercatat seorang Subjek wanita tani yang bekerja sebagai aparat desa dan pelayanan di yayasan keagamaan menyebutkan bahwa motivasi memilih bidang pekerjaannya tersebut karena mengikuti yang telah dilakukan oleh ayahnya sebagai aparat desa pula. Pada kelompok non pertanian 4 Subjek mengungkapkan pekerjaan orangtua ternyata tidak selalu mendorong wanita tani untuk memilih bidang pekerjaan yang sama, karena merasa terdapat peluang pekerjaan lain yang dapat dilakukan, selain itu suami dan anak-anak menyetujui untuk bekerja di bidang non pertanian yang dipilih.

Deskripsi Pengambilan Keputusan Bidang Pertanian

Dalam penelitian ini, diperoleh gambaran perbedaan jenis keputusan yang biasa diambil oleh wanita tani dalam proses usahatani. Berdasarkan hasil wawancara, tidak seluruh keputusan dalam usahatani melibatkan wanita tani, baik kelompok responden wanita tani yang bekerja di sektor pertanian sebagai pekerjaan utama maupun kelompok responden wanita tani yang bekerja di sektor non pertanian sebagai pekerjaan utama. Dapat diartikan pula bahwa wanita tani yang memilih bekerja di sektor non pertanian, masih terlibat dalam pengambilan keputusan bidang pertanian/usahatani, kecuali dalam hal pemilihan jenis tanaman dan pe-

ngolahan lahan. Pemilihan jenis tanaman dan perencanaan modal usahatani juga lebih dilakukan oleh bapak tani.

Hal tersebut berbeda dengan temuan penelitian Widiputranti (1999) bahwa istri lebih dominan dalam hal menambah usaha non pertanian, meningkatkan produksi pertanian, menentukan harga jual hasil pertanian, dan menentukan alokasi biaya usaha. Faktor budaya dan tradisi, peran laki-laki dan wanita tampaknya masih berperan dalam pengambilan keputusan pekerjaan dalam rumah tangga petani di Wates.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, hampir seluruh Subjek menyatakan bahwa kurangnya keterlibatan tersebut disebabkan karena bapak tani lebih menguasai usaha pertanian yang dilakukan, selain itu beberapa kegiatan usaha tani biasanya memerlukan tenaga pria. Sedangkan keterlibatan wanita tani dalam pekerjaan pertanian, baik kelompok pertanian maupun non pertanian, antara lain karena alasan efisiensi biaya tenaga kerja usaha tani dan keinginan membantu suami, selain itu karena pertanian merupakan pekerjaan turun temurun diajarkan oleh orang tua dan biasa dilakukan seluruh anggota keluarga (hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa seluruh Subjek di kelompok pertanian dan sebagian besar Subjek di kelompok non pertanian memiliki orangtua yang bekerja di sektor pertanian). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Findeis dan Swaminathan (2002) yang menyatakan bahwa pengambilan keputusan pertanian dipengaruhi oleh karakteristik rumah tangga petani maupun usaha taninya. Keterlibatan wanita tani dalam pengambilan keputusan dipengaruhi secara positif oleh latar belakang keluarga (orang tua) wanita tani yang berperan dalam 'transfer pengetahuan' tentang usaha tani.

Subjek wanita tani kelompok pertanian yang ikut dalam perencanaan modal, karena pengelolaan keuangan keluarga dipegang oleh ibu daripada suami. Sedangkan subjek wanita tani kelompok

pertanian yang menyatakan berperan dalam pemilihan jenis tanaman yang akan ditanam dalam usaha tani, disebabkan merasa memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang komoditas pertanian yang memiliki harga jual tinggi di pasaran, yang diketahuinya saat beliau berjualan di pasar.

Wanita tani yang memilih pekerjaan utama sebagai pedagang pengumpul sayuran merupakan subjek wanita tani yang ikut dalam perencanaan modal. Segala pembelanjaan sarana produksi maupun pemenuhan modal usaha tani dilakukan oleh wanita tani, dengan alasan bahwa harga-harga sarana produksi di pasaran lebih banyak diketahui karena lebih sering ke pasar, selain itu pengelolaan keuangan keluarga dipegang oleh ibu daripada suami.

Temuan penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Tahir (2008) bahwa perempuan dalam komunitas petani padi sawah Desa Sereang dan Passeno, Sulawesi Selatan, kurang berperan dalam memperoleh pendapatan disebabkan peran di pertanian tergeser; selain itu perempuan juga kurang berperan dalam menentukan alokasi pendapatan. Hal tersebut disebabkan adanya modernisasi pertanian dalam sistem usahatani dan perubahan persentase yang semakin menurun status petani pemilik dan penggarap dan terjadi peningkatan status buruh tani kedua desa tempat penelitian. Sedangkan petani di Desa Wates, Kabupaten Semarang, cenderung merupakan petani pemilik, sehingga kerjasama bapak dan ibu tani menjadi lebih tinggi dalam mengelola luas lahan yang dimiliki (walaupun sempit).

Secara menyeluruh, peran wanita tani hortikultura sayuran di Getasab adalah sebagai 'tenaga bantu pertanian' (*'agricultural helpers'*) bagi bapak tani. Manajer utama dalam usahatani tetap dipegang oleh bapak tani. Sangat sedikit wanita tani yang berperan penuh sebagai mitra kerja penuh usahatani ataupun operator utama usahatani ataupun manajer usahatani. Dan jenis peran tersebut tergantung aktivitas dan pilihan

pekerjaan yang dipilih oleh wanita tani. Wanita tani responden yang bekerja sebagai pedagang pengumpul, masih berperan penuh dalam membantu aktivitas suaminya dalam hal perencanaan dan pengelolaan modal usaha, penentuan jenis komoditi, pasca panen, pemasaran, dan penentuan harga jual. Hal ini karena pengamatan peluang pasar lebih terlihat oleh wanita tani yang memilih bekerja sebagai pedagang pengumpul. Peran semacam itu dapat dikatakan wanita tani berperan sebagai 'operator' usahatani (*'principal farm operators'*) walaupun keputusan final setiap jenis kegiatan usahatani tersebut tetap tergantung kesepakatan bapak dan wanita tani.

Deskripsi Berbagai Peran Wanita Tani dalam Rumah Tangga

Seluruh Subjek yang diwawancarai, mengemban pekerjaan rumah tangga, antara lain pengasuhan anak, pendidikan anak, pengaturan makanan, kebersihan rumah, dan menghadiri pertemuan lingkungan. Di bidang pertanian, wanita tani memegang peran sangat penting dalam ketahanan pangan. Wanita memegang peranan penting dalam pertanian; antara lain perannya dalam melestarikan benih dan menyediakan nutrisi bagi keluarga, juga membekali anak sekolah dengan pengetahuan mengenai pentingnya nutrisi dan menjaga kelestarian sumberdaya genetik. Peranan wanita dalam ketahanan pangan rumah tangga dan mempromosikan pengetahuan nutrisi dan dalam keamanan pangan sebagai penghasil pertanian, domestikasi tumbuhan, berkebun di halaman rumah dan penyedia makanan adalah tidak dapat diabaikan. Bahkan peran wanita bertambah, yaitu turut bertanggung jawab untuk melestarikan keragaman hayati dan sumber genetik tanaman untuk menjamin keberlanjutan penggunaan komoditas *indigenous* untuk rumah tangga yang aman nutrisi.

Dari sejumlah peran yang dilakukan tersebut tidak semua Subjek melakukan peran pengaturan keuangan keluarga dan pertemuan lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara, Subjek yang tidak

melakukan peran pengaturan keluarga adalah wanita tani dengan karakteristik tidak bersekolah, memiliki pekerjaan utama tani sayuran dan pekerjaan sampingan sebagai bakul waluh (dilakukan pada musim panen waluh). Wanita tani tersebut tidak melakukan peran pengaturan keuangan dalam keluarga disebabkan oleh pemikiran bahwa seorang suami adalah kepala keluarga yang berwenang memutuskan segala sesuatu dalam rumah tangga. Pemikiran tersebut dimungkinkan karena tingkat pendidikan yang rendah.

Penelitian Widodo (2006), menunjukkan bahwa padatnya peran perempuan, antara lain pada usahatani lahan kering memiliki peran dalam pekerjaan produktif dan reproduktif. Ikut sertanya perempuan dalam kegiatan produktif sebatas pada kegiatan yang ringan dan membutuhkan ketelatenan. Pekerjaan reproduktif merupakan kegiatan yang tidak menghasilkan uang namun tetap harus dilaksanakan karena berhubungan dengan kehidupan rumah tangga. Termasuk dalam pekerjaan reproduktif ini adalah memasak, membersihkan rumah, mencuci pakaian, mengasuh anak dan lain sebagainya. Pekerjaan produktif merupakan kegiatan yang menghasilkan uang untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Dampak Multi Peran dan Pekerjaan Wanita Tani

Saat persoalan muncul manakala berbagai peran wanita tani tidak berjalan sebagaimana mestinya bahkan mungkin akan mengganggu ketentraman setiap anggota keluarga terutama mengganggu suami/beban tugas suami dan akhirnya akan menjadi beban mental/stres. Masalah-masalah yang mungkin akan muncul sebagai akibat dari kondisi di atas dapat berupa konflik dan bahkan mungkin berupa stres. Hasil wawancara mencatat berbagai konflik rumah tangga yang biasa menjadi bahan pertengkaran dengan suami, antara lain masalah penghasilan yang tidak cukup, masalah anak, kecapekan, kesalahpahaman masalah pekerjaan, dan kecemburuan.

Masalah keuangan paling banyak disebut sebagai sumber pertengkaran dengan suami. Terdapat Subjek wanita tani yang bekerja sebagai pedagang pengumpul mengungkapkan tidak pernah sama sekali konflik ataupun bertengkar dengan suami, karena menganggap bahwa persoalan rumah tangga adalah hal yang lumrah terjadi dan dijaga agar tak sampai membuat pertengkaran dengan suami dengan cara yakni istri harus lebih mengalah.

Terdapat satu Subjek wanita tani yakni ibu Slamet yang bekerja sebagai pedagang pengumpul mengungkapkan tidak pernah sama sekali konflik ataupun bertengkar dengan suami, karena menganggap bahwa persoalan rumah tangga adalah hal yang lumrah terjadi dan dijaga agar tak sampai membuat pertengkaran dengan suami dengan cara yakni istri harus lebih mengalah.

Gambaran berbagai dampak yang terjadi akibat multi peran dan pekerjaan wanita tani dikelompokkan menjadi dampak fisik, dampak spiritual, dampak psikis, dampak ekonomi, dampak pada keluarga, dan dampak sosial.

a. Dampak fisik

Berdasarkan data pada Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa wanita tani yang memilih pekerjaan utama di sektor pertanian maupun non pertanian cenderung merasakan dampak negatif pada fisiknya, tampak dari jumlah responden

yang merasakan dampak cenderung lebih dari dua orang pada masing-masing kelompok. Waktu kerja responden hampir mencapai 18 jam sehari, sejak jam 5 memasak makan pagi hingga membereskan pekerjaan rumah tangga di malam hari jam 11 malam.

Semua Subjek yang bekerja di bidang pertanian merasakan bahwa tugas dan pekerjaan pertanian menguras tenaga (ditemukan berbeda dengan responden di bidang non pertanian). Namun salah satu Subjek yang bekerja di bidang pertanian yakni Ibu Sarinem mengungkapkan "*watuk, pilek, kesel, kabeh-kabeh digawe seneng amarga yakin mesthi ono hasile*".

Hal ini mengartikan bahwa terkadang dampak negatif secara fisik tidak dirasakan oleh wanita tani karena merasa bahwa tugas berat berbagai peran dan pekerjaan adalah hal yang seharusnya dilakukan oleh mereka. Hasil penelitian kedokteran menyebutkan tekanan pekerjaan yang berat, akan berdampak pada terserang sakit jantung.

Semua Subjek yang bekerja di bidang non pertanian mengalami sakit kepala dan migrain ketika mengerjakan tugas dan pekerjaannya, sedangkan di bidang pertanian hanya 3 Subjek yang mengalami hal tersebut. Hal ini menunjukkan pekerjaan di bidang non pertanian menuntut lebih dalam berpikir, sementara itu pekerjaan di bidang pertanian lebih menuntut tenaga.

Tabel 1. Dampak Fisik Multi Peran dan Pekerjaan wanita Tani di Desa Wates, Kecamatan Getasan

Pada Subjek Non Pertanian	Pada Subjek Pertanian
a. Empat dari lima Subjek mengalami detak jantung yang meningkat ketika memikirkan banyaknya tugas dan pekerjaan tersebut (2 diantaranya menyatakan frekuensi yang sering).	a. Dua dari lima Subjek mengalami detak jantung yang meningkat ketika memikirkan tugas dan pekerjaan tersebut.
b. Tiga dari lima Subjek merasakan bahwa tugas dan pekerjaan di beberapa bidang tersebut menguras tenaga sehingga Subjek sangat lelah setelah melakukannya (3 diantaranya menyatakan frekuensi yang sering).	b. Semua Subjek merasakan bahwa tugas dan pekerjaan di beberapa bidang tersebut menguras tenaga sehingga Subjek sangat lelah setelah melakukannya (2 di antaranya menyatakan frekuensi yang sering dan selalu).
c. Empat dari lima Subjek terkadang mengalami perut yang mual ketika memikirkan tugas dan pekerjaan tersebut.	c. Tiga dari lima Subjek mengalami perut yang mual ketika memikirkan tugas dan pekerjaan tersebut (2 di antaranya menyatakan frekuensi sering)
d. Tiga dari lima Subjek mudah berkeringat secara berlebihan saat bekerja.	d. Empat dari lima Subjek mudah berkeringat secara berlebihan saat bekerja (2 di antaranya menyatakan selalu).
e. Semua Subjek terkadang mengalami sakit kepala dan migrain ketika mengerjakan tugas dan pekerjaan tersebut.	e. Tiga dari lima Subjek mengalami sakit kepala dan migrain ketika melakukan tugas dan pekerjaan (2 di antaranya menyatakan frekuensi sering)
f. Empat dari lima Subjek merasakan otot yang menjadi tegang ketika memikirkan banyaknya pekerjaan (1 di antaranya menyatakan frekuensi yang sering)	f. Empat dari lima Subjek merasakan otot yang menjadi tegang ketika memikirkan banyaknya pekerjaan (1 diantaranya menyatakan selalu)
g. Empat dari lima Subjek mengalami kesulitan tidur ketika mempunyai masalah yang berkaitan dengan tugas dan pekerjaan tersebut (1 di antaranya menyatakan frekuensi yang selalu).	g. Dua dari lima Subjek mengalami kesulitan tidur ketika mempunyai masalah yang berkaitan dengan tugas dan pekerjaan tersebut (1 di antaranya menyatakan selalu).

b. Dampak Psikis

Dari data pada Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa wanita tani yang memilih pekerjaan utama di sektor non pertanian maupun sektor pertanian cenderung merasakan dampak negatif pada psikisnya. Semua Subjek di sektor pertanian menyatakan mengalami kesulitan untuk memusatkan pikiran ketika menghadapi banyaknya tugas dan pekerjaan (di sektor non pertanian hanya sejumlah 3 Subjek menyatakan hal yang sama). Namun demikian dalam hal minat berhubungan dengan orang lain, perasaan frustrasi

dan bosan terhadap pekerjaan, tidak banyak dialami Subjek, serta kesulitan pengambilan keputusan dalam pekerjaan tidak banyak dialami Subjek.

Dampak lain yang cenderung dialami Subjek baik di sektor pertanian maupun non pertanian yakni mengalami lupa dengan hal-hal penting yang berkaitan dengan tugas dan pekerjaannya, bahkan dalam frekuensi sering. Hal tersebut menunjukkan bahwa tugas yang dilakukan wanita tani cukup berat dan kompleks (meliputi banyak aspek) sehingga mengakibatkan sering lupa.

Tabel 2. Dampak Psikis Multi Peran dan Pekerjaan wanita Tani di Desa Wates, Kecamatan Getasan

Pada Subjek Non Pertanian	Pada Subjek Pertanian
a. Dua dari lima Subjek terkadang merasa frustrasi dengan banyaknya tugas dan pekerjaan.	a. Tiga dari lima Subjek terkadang merasa frustrasi dengan banyaknya tugas dan pekerjaan.
b. Tiga dari lima Subjek terkadang merasa tegang tanpa alasan yang jelas selama melakukan tugas dan pekerjaan tersebut.	b. Tiga dari lima Subjek terkadang merasa tegang tanpa alasan yang jelas selama melakukan tugas dan pekerjaan tersebut.
c. Tiga dari lima Subjek merasa tertekan dengan banyaknya tugas dan pekerjaan yang harus dilakukan (1 diantaranya menyatakan sering).	c. Empat dari lima Subjek merasa tertekan dengan banyaknya tugas dan pekerjaan yang harus dilakukan (1 diantaranya menyatakan selalu mengalami tertekan).
d. Empat dari lima Subjek merasa mudah tersinggung ketika sedang mengerjakan tugas dan pekerjaannya (1 diantaranya menyatakan sering).	d. Tiga dari lima Subjek merasa mudah tersinggung ketika sedang mengerjakan tugas dan pekerjaannya (2 diantaranya menyatakan sering).
e. Tiga dari lima Subjek mengalami kesulitan untuk memusatkan pikiran ketika menghadapi banyaknya tugas dan pekerjaan (1 diantaranya menyatakan sering).	e. Semua Subjek mengalami kesulitan untuk memusatkan pikiran ketika menghadapi banyaknya tugas dan pekerjaan (2 diantaranya menyatakan sering).
f. Empat dari lima Subjek mengalami lupa dengan hal-hal penting yang berkaitan dengan tugas dan pekerjaannya (2 diantaranya menyatakan sering).	f. Empat dari lima Subjek mengalami lupa dengan hal-hal penting yang berkaitan dengan tugas dan pekerjaannya (1 diantaranya menyatakan sering).
g. Dua dari lima Subjek merasa bosan dengan banyaknya tugas dan pekerjaan sehari-hari (1 diantaranya menyatakan sering).	g. Dua dari lima Subjek terkadang merasa bosan dengan banyaknya tugas dan pekerjaan sehari-hari.
h. Satu dari lima Subjek merasa kehilangan minat berhubungan dengan orang lain di lingkungan kerja.	h. Satu dari lima Subjek terkadang merasa kehilangan minat berhubungan dengan orang lain di lingkungan kerja.
i. Tiga dari lima Subjek terkadang bermalas-malasan dalam melakukan tugas dan pekerjaan.	i. Tiga dari lima Subjek terkadang bermalas-malasan dalam melakukan tugas dan pekerjaan.
j. Tiga dari lima Subjek terkadang mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan saat mengerjakan tugas dan pekerjaan.	j. Dua dari lima Subjek terkadang mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan saat mengerjakan tugas dan pekerjaan.

c. Dampak Spiritual

Tabel 3. Dampak Spiritual Multi Peran dan Pekerjaan wanita Tani di Desa Wates, Kecamatan Getasaan

Pada Subjek Non Pertanian	Pada Subjek Pertanian
<p>a. Tiga dari lima Subjek tidak selalu melakukan sholat lima waktu dan kewajiban sholat lain yang bersifat sunnah.</p> <p>b. Satu dari lima Subjek jarang mengikuti kegiatan yang diselenggarakan di mesjid, semisal kegiatan pengajian.</p>	<p>a. Dua dari lima Subjek tidak pernah melakukan kegiatan keagamaan yang bersifat wajib dan tidak wajib (berdasarkan hasil wawancara 2 wanita tani menyatakan tidak pernah sholat lima waktu maupun sholat sunnah lainnya, alasan yang diungkapkan karena adanya pemikiran sholat jumat tidak wajib dilakukan oleh perempuan, selain itu waktu sholat terkadang terlewati karena harus bekerja di lahan).</p> <p>b. Satu dari lima Subjek jarang mengikuti kegiatan yang diselenggarakan di tempat ibadah (dari hasil wawancara 1 Subjek menyatakan jarang mengikuti pengajian atau kegiatan lain yang dilakukan di mesjid, alasan yang diungkapkan adalah karena harus mengasuh anak dan pekerjaan rumah tangga yang dirasa banyak).</p>

Dari data pada Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa wanita tani yang memilih pekerjaan utama di sektor non pertanian maupun pertanian cenderung tidak mengalami dampak pada spiritual mereka. Walaupun hampir semua waktu dalam satu hari digunakan oleh wanita tani untuk menyelesaikan tugas sebagai ibu rumah tangga maupun menambah ekonomi keluarga, namun acara-acara keagamaan semacam muludan, sapanan, dan sebagainya merupakan acara yang diutamakan untuk diikuti. Kentalnya nilai keagamaan masyarakat Desa Wates menjadi salah satu modal pembangunan moral masyarakat desa, sehingga jarang bahkan tidak pernah terjadi kerusuhan ataupun kejahatan.

d. Dampak Ekonomi

Berdasarkan data pada Tabel 4, apabila dibandingkan antara dampak ekonomi multi peran dan pekerjaan wanita tani yang bekerja di sektor pertanian dan non pertanian, dapat

disimpulkan bahwa wanita tani yang memilih pekerjaan utama di sektor non pertanian cenderung merasakan dampak positif pada kondisi ekonominya daripada wanita tani di sektor pertanian. Hal tersebut tampak terdapat beberapa Subjek yang menyatakan kurang mampu membeli alat komunikasi dan sarana transportasi.

Kecenderungan lebih tingginya dampak ekonomi pada wanita tani di sektor non pertanian karena ada dua sumber mata pencaharian yang berbeda, yakni pekerjaan wanita tani dan keikutsertaannya membantu suami walaupun dalam porsi waktu yang cenderung sebentar. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Soemartoyo (2002 dalam Hastuti, 2004), sumbangan pendapatan (nilai ekonomi) yang diperoleh kaum wanita tani dari pola nafkah ganda terbukti cukup besar dalam penghasilan keluarga. Penghasilan tersebut diperoleh baik dengan bekerja di lahan usahatani sendiri, sebagai buruh tani, maupun sebagai tenaga kerja di luar sektor pertanian.

Tabel 4. Dampak Ekonomi Multi Peran dan Pekerjaan wanita Tani di Desa Wates, Kecamatan Getasaan

Pada Subjek Non Pertanian	Pada Subjek Pertanian
a. Semua Subjek mampu membayar biaya listrik dan biaya pendidikan tepat waktu.	a. Semua Subjek mampu membayar biaya listrik dan biaya pendidikan tepat waktu.
b. Semua Subjek merasa pemenuhan kebutuhan makan 3 kali sehari terpenuhi (meskipun demikian nampaknya Subjek kurang memperhatikan menu yang memenuhi gizi keluarga (dari sisi kualitas menu)).	b. Semua Subjek merasa pemenuhan kebutuhan makan 3 kali sehari terpenuhi (1 Subjek meyakini memperhatikan pemenuhan gizi/kualitas menu antara lain menyediakan sayur, ikan asin, telur, atau lauk selalu ada).
c. Semua Subjek menyatakan selalu membeli pakaian baru setiap tahunnya.	c. Semua Subjek menyatakan selalu membeli pakaian baru setiap tahunnya.
d. Empat dari lima Subjek menyatakan mampu melakukan renovasi rumah tinggal atau menambah bangunan baru.	d. Tiga dari lima Subjek menyatakan mampu melakukan renovasi rumah tinggal atau menambah bangunan baru.
e. Semua Subjek menyatakan mampu membeli perabotan baru meskipun dalam kuantitas dan jenis yang sangat terbatas.	e. Tiga dari lima Subjek menyatakan mampu membeli perabotan baru.
f. Tiga dari lima Subjek menyatakan mampu membeli alat komunikasi, yakni handphone, telepon.	f. Satu dari lima Subjek menyatakan mampu membeli alat komunikasi, yakni handphone, telepon.
g. Semua Subjek menyatakan mampu membeli alat-alat elektronika (TV, VCD, radio)	g. Semua Subjek menyatakan mampu membeli barang elektronik (TV, VCD, radio)
h. Empat dari lima Subjek menyatakan mampu membeli sarana transportasi (sepeda dan sepeda motor).	h. Dua dari lima Subjek menyatakan mampu membeli sarana transportasi (sepeda dan sepeda motor).

e. Dampak pada Keluarga

Berdasarkan data pada Tabel 5, dapat disimpulkan bahwa wanita tani yang memilih pekerjaan utama di sektor non pertanian maupun pertanian cenderung merasakan dampak negatif pada keluarga, terutama menyebabkan berkurangnya berinteraksi dengan suami dan saudara, serta sedikitnya waktu menyelesaikan tugas sebagai ibu rumah tangga. Berdasarkan hasil wawancara, tidak banyak bantuan yang diberikan suami dalam menyelesaikan pekerjaan

rumah tangga, sehingga hampir sepenuhnya tanggungjawab rumah ditangani wanita tani.

Hasil penelitian yang dilakukan Bappeda Tingkat I Bali bekerja sama dengan Universitas Udayana (1995) (*dalam Wiratha (2000)*), peranan perempuan dalam pembangunan yang dicerminkan dari profil aktivitas dan curahan tenaga kerja, menunjukkan bahwa perempuan berperan aktif dalam pembinaan hidup keluarga. Kerja rumah tangga tetap merupakan dunianya perempuan dengan curahan waktu yang lebih besar daripada pria.

Tabel 5. Dampak pada keluarga Multi Peran dan Pekerjaan wanita Tani di Desa Wates, Kecamatan Getasaan

Pada Subjek Non Pertanian	Pada Subjek Pertanian
a. Dua dari lima Subjek mengalami kesulitan menyelesaikan tugas sebagai ibu rumah tangga semisal memasak, mencuci, mengatur kebersihan rumah (3 Subjek lain menyatakan tak mengalami kesulitan karena dibantu orang tua).	a. Tiga dari lima Subjek mengalami kesulitan menyelesaikan tugas sebagai ibu rumah tangga semisal memasak, mencuci, mengatur kebersihan rumah.
b. Semua Subjek menyatakan mengalami keterbatasan waktu berinteraksi dengan suami.	b. Semua Subjek menyatakan mengalami keterbatasan waktu berinteraksi dengan suami.
c. Empat dari lima Subjek menyatakan keterbatasan waktu menemani untuk anak-anak.	c. Empat dari lima Subjek menyatakan keterbatasan waktu menemani untuk anak-anak.
d. Empat dari lima Subjek menyatakan waktu untuk berkunjung ke saudara dekat terbatas sehingga hubungan keluarga menjadi cenderung jauh.	d. Empat dari lima Subjek menyatakan waktu untuk berkunjung ke saudara dekat terbatas sehingga hubungan keluarga menjadi cenderung jauh (1 Subjek lain yang menyatakan tak kesulitan dalam hubungan keluarga karena semua keluarga tinggal di wilayah yang dekat dan terjangkau).

f. Dampak Sosial Masyarakat

Tabel 6. Dampak Sosial Multi Peran dan Pekerjaan wanita Tani di Desa Wates, Kecamatan Getasaan

Pada Subjek Non Pertanian	Pada Subjek Pertanian
<p>a. Semua Subjek aktif di lingkungan RT, dengan selalu berusaha menghadiri semua pertemuan.</p> <p>b. Empat dari lima Subjek selalu berusaha hadir pada acara pernikahan ataupun pemakaman di lingkungan sekitar mereka (1 Subjek lain mengalami kesulitan mengikuti acara tersebut terutama pada siang hari dikarenakan pekerjaan sampingan sebagai penjual warungan menyita waktu).</p>	<p>a. Semua Subjek aktif di lingkungan RT, dengan selalu berusaha menghadiri semua pertemuan (berdasarkan hasil wawancara, salah satu Subjek menyatakan bahwa kegiatan di lingkungan masyarakat harus dinomorsatukan ("kudu") meskipun pekerjaan banyak.</p> <p>b. Tiga dari lima Subjek selalu berusaha hadir pada acara pernikahan ataupun pemakaman di lingkungan sekitar mereka (2 subjek lain sulit menghadiri acara tersebut karena kesibukan rumah tangga dan pekerjaan di lahan).</p>

Dari data pada Tabel 6 dapat disimpulkan bahwa wanita tani yang memilih pekerjaan utama di sektor non pertanian maupun pertanian cenderung tidak merasakan dampak pada kehidupan sosial masyarakat, atau dengan kata lain kegiatan di masyarakat tidak terganggu oleh banyaknya pekerjaan dan peranan sebagai ibu rumah tangga.

Menurut Kantor Menteri Negara Peranan Wanita (1998) dan Tim Pusat Studi Wanita Universitas Udayana (2003), salah satu peran gender yakni peran sosial adalah peran yang dilaksanakan oleh wanita untuk berpartisipasi di dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti gotong-royong dalam menyelesaikan beragam pekerjaan yang menyangkut kepentingan bersama.

Bagi perempuan yang hidup bersama suami, kesempatan untuk mencari nafkah memberi mereka kesempatan dan peluang yang lebih besar untuk mengambil keputusan di dalam keluarga tanpa harus bergantung kepada suami. Pengambilan keputusan dalam rumah tangga sudah tidak lagi dikendalikan dan dimonopoli suami. Perempuan/isteri mulai diajak bertukar pikiran dan berdiskusi. Selain itu, kepercayaan diri wanita tani semakin muncul dalam bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang didapat dalam penelitian, maka dapat disimpulkan berbagai hal yakni:

1. Peran yang dilakukan wanita tani yang memilih pekerjaan utama di bidang pertanian maupun non pertanian meliputi peran internal rumah tangga yakni pendidikan anak, pengaturan rumah tangga, dan peran sosial yakni mengikuti pertemuan-pertemuan lingkungan.
2. Terdapat perbedaan jenis pekerjaan usahatani yang dilakukan antara wanita tani.
3. Motivasi internal yang paling banyak diungkapkan oleh wanita tani yang memilih bekerja di sektor pertanian sebagai pekerjaan utama adalah membantu suami; sedangkan motivasi internal yang banyak diungkapkan wanita tani sektor non pertanian adalah menambah penghasilan.
4. Motivasi eksternal yang paling banyak diungkapkan wanita tani yang memilih pekerjaan utama di sektor pertanian maupun non pertanian adalah tekanan ekonomi.
5. Multi peran dan pekerjaan wanita tani yang memilih pekerjaan utama di sektor pertanian maupun non pertanian cenderung berdampak negatif pada fisik, psikis, dan keluarga wanita tani.
6. Multi peran dan pekerjaan wanita tani yang memilih pekerjaan utama di sektor pertanian maupun non pertanian cenderung tidak berdampak pada spiritual dan sosial masyarakat wanita tani.
7. Multi peran dan pekerjaan wanita tani yang memilih pekerjaan utama di sektor pertanian

maupun non pertanian cenderung berdampak positif pada ekonomi rumah tangga wanita tani.

Hal yang dapat disarankan terkait capaian hasil penelitian, antara lain dikaitkan dengan pentingnya peran wanita tani dalam produksi usahatani, perannya sebagai pencari nafkah keluarga, dan pemenuhan gizi keluarga, serta keharmonisan rumah tangga, maka tetap diperlukan upaya pemberdayaan peran wanita tani melalui penyuluhan, pelatihan, penyadaran diri pada berbagai kesempatan pertemuan sosial wanita tani.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2004. Gender dan Keanekaragaman. <http://www.cifor.cgiar.org/publication/html/AR-98/Bahasa/Gender.html>
- Andri, KB. 2005. Konsep Kesetaraan Jender dalam Penelitian Bidang Sosial Ekonomi Pertanian Modern di Indonesia. *Jurnal Inovasi*. ISSN: 0917-8376. Edisi Vol.3/ XVII/Maret 2005.
- Bharadwaj, Lantika dan Jill L. Findeis. 2003. Off-farm Work Among Farm Women: Motivation, Earnings, and Benefir Receipt. 2003. *Annual Meeting of The American Agricultural Association*.
- Chaplin, JP. 1997. Kamus Lengkap Psikologi. Raja Grafindo Persada.
- Deliarnov. 1996. Perkembangan pemikiran ekonomi Rajawali Press. Jakarta.
- Findeis, JL & Swaminathan, H. 2002. Multiple Job Holding Among Us Farm Women. Paper on 2002 *Annual Meeting of the Meeting of The American Agricultural Economic Association*.
- Hastuti, E. L. 2004. Pemberdayaan Petani dan Kelembagaan Lokal dalam Perspektif Gender. *Working Paper*. No.50 Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian.
- Jayaraman, A., Findeis, JL, Swaminathan, H. 2004. Stress Among Farm Women : An Analysis of Farm Households in Pennsylvania. Selected Paper prepared for presentation at the *American Agricultural Economic Association Annual Meeting*. Denver Colorado, August 1-4, 2004
- McElroy, M. 1990. Horney, M.1981. *Nash Bargained Household Decision: Toward a Generalization of the Theory of Demand*. International Economic Review.
- Poerwandari, EK. 1998. Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Selye, H. 1983. Selye's Guide to Stress Research. USA : Van Nostrand Reinhold Co.
- Sudharta, Wayan. Peranan Wanita dalam Pembangunan Berwawasan Gender. *Jurnal Studi Jender. Volume 3 No. 1*. ISSN:1412-0194 Pusat Studi Wanita - Lemlit Universitas Udayana.
- Tahir, Ratnawati. 2008. Adaptasi Petani Kecil dan Perempuan terhadap Keterpinggiran karena Modernisasi Pertanian (Studi Perubahan Sosial pada Komunitas Petani Padi Sawah Desa Sereang dan Desa Passeno di Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan). *Disertasi*. Universitas Hasanudin.
- Widiputranti, CH. 1999. Pengaruh Program IDT terhadap Peran Wanita Tani dalam Mengatasi Kemiskinan di Kabupaten Gunung Kidul. *Tesis*. Tidak Dipublikasikan. UGM Yogyakarta.
- Widodo, Slamet. 2006. Dinamika Gender Pada Usahatani Lahan Kering. *Pamator Volume 2 nomor 1*. Januari 2006.
- Wirartha, I Made. Ketidakadilan Jender yang Dialami Pekerja Perempuan di Daerah Pariwisata. *Jurnal SOCA No. 1*. November 2000.